



Implementasi Pembelajaran Sejarah Berbasis HOTS dalam Mengembangkan Kemampuan Analisis Historis Siswa

Nadya Anisa Iffa^{1*}, Ronadia², M. Riski Hidayatullah³, Syarifuddin Syukur⁴, Rani Oktapiani⁵

¹⁻⁵ Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Indonesia

nadyaanisaiffa@gmail.com¹, diarona27@gmail.com², Syarifuddin@fkip.unsri.ac.id³, ranioktp@fkip.unsri.ac.id⁴

*Penulis korespondensi: nadyaanisaiffa@gmail.com

Abstract. *This study investigates the implementation of history learning based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) in developing students' analytical history skills. This research is motivated by the dominance of conventional teaching focused on lectures that emphasize memorization of facts rather than critical and analytical thinking. The study aims to describe how HOTS-based strategies are implemented in history classes and to analyze their impact on students' analytical skills. This research uses a qualitative descriptive methodology. Data were collected through classroom observations, interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings show that before the implementation of HOTS, students' responses were mostly descriptive and limited to recalling factual information. After the implementation of HOTS-based learning through the use of analytical questions, historical case studies, source analysis, and structured group discussions, students showed significant improvement in explaining cause-and-effect relationships, evaluating historical evidence, and building logical arguments. Students became more active in discussions and demonstrated a deeper conceptual understanding than mere memorization. However, several challenges were identified, including students' limited experience in critical thinking, time constraints, and the need for teachers to be better prepared in designing HOTS-oriented learning instruments. Overall, this study concludes that HOTS-based history learning effectively improves students' analytical history skills and shifts the learning orientation from lower-order thinking to higher cognitive engagement. This approach pedagogically contributes to fostering a critical, reflective, and contextual understanding of history that is relevant to the demands of 21st-century education.*

Keywords: 21st Century Education; Analytical Skills; Critical Thinking; History Learning; HOTS

Abstrak. Studi ini meneliti implementasi pembelajaran sejarah berbasis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) dalam mengembangkan kemampuan analitis sejarah siswa. Penelitian ini dimotivasi oleh dominasi pengajaran konvensional yang berpusat pada ceramah yang menekankan hafalan fakta daripada berpikir kritis dan analitis. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi berbasis HOTS diimplementasikan di kelas sejarah dan untuk menganalisis dampaknya terhadap keterampilan analitis siswa. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa sebelum implementasi HOTS, respons siswa sebagian besar bersifat deskriptif dan terbatas pada mengingat informasi faktual. Setelah implementasi pembelajaran berbasis HOTS melalui penggunaan pertanyaan analitis, studi kasus sejarah, analisis sumber, dan diskusi kelompok terstruktur, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam menjelaskan hubungan sebab-akibat, mengevaluasi bukti sejarah, dan membangun argumen logis. Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi dan menunjukkan pemahaman konseptual yang lebih dalam daripada hafalan. Namun, beberapa tantangan teridentifikasi, termasuk pengalaman siswa yang terbatas dalam berpikir kritis, kendala waktu, dan kebutuhan akan kesiapan guru yang lebih besar dalam merancang instrumen pembelajaran yang berorientasi pada HOTS (Higher Order Thinking Skills). Secara keseluruhan, studi ini menyimpulkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis HOTS secara efektif meningkatkan keterampilan analitis sejarah siswa dan menggeser orientasi pembelajaran dari berpikir tingkat rendah ke keterlibatan kognitif tingkat tinggi. Pendekatan ini berkontribusi secara pedagogis untuk menumbuhkan pemahaman sejarah yang kritis, reflektif, dan kontekstual yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Kata kunci: Berpikir Kritis; HOTS; Kemampuan Analitis; Pembelajaran Sejarah; Pendidikan Abad ke-21

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Hindu-Budha di sekolah masih banyak terjebak pada pola hafalan dan penyampaian materi secara kronologis. Siswa lebih sering dituntut menguasai fakta berupa nama tokoh, tahun, dan peristiwa tanpa diarahkan untuk melakukan refleksi atau analisis yang lebih mendalam. Hal ini menyebabkan Sejarah Kebudayaan Hindu-Budha dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang kering dan kurang relevan bagi kehidupan siswa, terutama generasi Z yang membutuhkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Akibatnya, tujuan utama Sejarah Kebudayaan Hindu-Budha untuk membangun kesadaran sejarah dan pembentukan karakter tidak tercapai secara optimal. Selain itu, pembelajaran yang berlangsung masih dominan berpusat pada guru. Meski dokumen pembelajaran mencantumkan tujuan afektif, praktik pengajaran di kelas justru menekankan aspek kognitif. Diskusi yang muncul biasanya terbatas pada pertanyaan faktual seperti “siapa” atau “kapan,” bukan mendorong siswa menganalisis “mengapa” dan “bagaimana,” yang sebenarnya lebih mengasah kemampuan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan paradigma yang diharapkan oleh Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya terwujud di ruang kelas, sehingga siswa masih pasif saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Metode ceramah masih menjadi pendekatan yang paling sering digunakan guru, sehingga siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif. Walaupun beberapa guru telah mencoba menerapkan inovasi seperti penggunaan media digital atau metode pembelajaran berbasis proyek, upaya tersebut masih bersifat sporadis dan belum merata di semua kelas. Inovasi lebih banyak bergantung pada inisiatif individu guru, bukan pada kebijakan sekolah yang mendorong pembelajaran yang lebih partisipatif dan kreatif. Kondisi ini membuat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Hindu-Budha belum mampu mencapai potensi maksimalnya sebagai mata pelajaran yang dapat dikemas secara menarik dan interaktif.

Di sisi lain, internalisasi nilai yang seharusnya menjadi inti pembelajaran SKI juga belum terlaksana dengan optimal. Guru cenderung menyampaikan nilai atau ibrah hanya dalam bentuk nasihat singkat di akhir pelajaran tanpa melibatkan siswa dalam proses refleksi yang lebih mendalam. Penilaian pun lebih berfokus pada aspek kognitif karena nilai dianggap sulit diukur, sehingga siswa beranggapan bahwa yang penting hanyalah menghafal materi. Dengan demikian, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Hindu-Budha masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi metode, penilaian, maupun upaya penanaman nilai, yang semuanya perlu diperbaiki agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang holistik (Siswanto, 2024).

Pembelajaran di era Kurikulum Merdeka dan abad 21 menuntut siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya berpikir kritis, agar mampu menghadapi perubahan dan tantangan global yang kompleks (Noviyanti et al, 2025). Keterampilan ini tidak dapat dibangun jika pembelajaran masih berfokus pada hafalan atau metode tradisional yang pasif. Karena itu, kurikulum modern mendorong guru untuk mengembangkan proses belajar yang membuat siswa menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara logis dan terstruktur (Dwijayanti, 2021). Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis menjadi kompetensi dasar yang harus dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang relevan dengan dinamika abad 21.

Untuk memenuhi tuntutan tersebut, pendekatan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) hadir sebagai strategi pembelajaran yang mendorong siswa terlibat aktif dalam proses berpikir tingkat tinggi. Melalui pembelajaran berbasis HOTS, siswa dilatih untuk memformulasikan masalah, mencari informasi dari berbagai sumber, dan menghasilkan solusi yang kritis dan kreatif. Guru perlu memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan ide-ide sendiri dan melihat persoalan dari berbagai sudut pandang sehingga kemampuan analisis dan penalaran mereka semakin terbentuk. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena menuntut partisipasi aktif siswa dalam memahami dan mengolah informasi (Dwijayanti, 2021).

Kurikulum Merdeka semakin memperkuat tuntutan berpikir kritis melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar masing-masing. Pendekatan ini menjadikan kelas lebih adaptif dan menghargai perbedaan kemampuan setiap siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berpikir kritis. Dengan pembelajaran yang disesuaikan secara individual, siswa dapat lebih percaya diri dalam mengeksplorasi materi dan menyelesaikan permasalahan dengan cara yang sesuai dengan keunikan mereka (Noviyanti et al, 2025). Strategi ini selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pengembangan kompetensi esensial dan kemampuan bernalar kritis sejak dini.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis HOTS dan pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang efektif dalam memenuhi tuntutan Kurikulum Merdeka dan keterampilan abad 21. Kedua pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga menyiapkan mereka menghadapi persoalan nyata yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis. Dengan peran guru yang mampu merancang pembelajaran fleksibel serta lingkungan belajar yang mendukung, siswa dapat mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah secara optimal

(Noviyanti et al, 2025). Melalui strategi-strategi tersebut, pendidikan menjadi lebih relevan dengan tantangan dunia modern dan kebutuhan kompetensi masa depan.

Pembelajaran berbasis HOTS menjadi salah satu solusi paling efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya dituntut memahami materi, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah dengan cara yang lebih mendalam. Meskipun di lapangan masih ditemukan kendala seperti kurangnya kesiapan siswa dan waktu yang terbatas, penelitian membuktikan bahwa implementasi HOTS mampu mengembangkan kemampuan analitis dan logis siswa secara signifikan (Gufran et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa HOTS benar-benar membantu siswa membangun pola pikir kritis yang dibutuhkan di era modern.

Selain itu, HOTS juga menjadi jawaban atas kelemahan pembelajaran konvensional yang terlalu menekankan hafalan. Dengan membiasakan siswa mengerjakan soal dan aktivitas tingkat tinggi, mereka terdorong untuk berpikir secara reflektif dan kreatif, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Evaluasi berbasis HOTS mengharuskan siswa menjawab soal yang menuntut analisis, evaluasi, dan kreasi, sehingga kompetensi berpikir tingkat tinggi dapat berkembang secara bertahap. Ini membuat proses belajar lebih bermakna dan relevan bagi kebutuhan siswa di abad 21.

HOTS juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif siswa karena pendekatan ini mengajarkan mereka untuk mentransformasikan pengetahuan dalam konteks nyata. Siswa tidak sekadar menghafal teori, tetapi belajar menerapkan konsep yang telah dipelajari untuk menyelesaikan masalah sehari-hari. Pola ini membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam, sehingga mereka lebih siap menerima materi lanjutan dan menghadapi situasi yang lebih kompleks dalam pembelajaran maupun kehidupan. HOTS muncul sebagai solusi strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama karena kemampuannya mendorong siswa menjadi lebih aktif, kritis, dan kreatif. Dengan tuntutan era globalisasi yang semakin kompleks, penerapan HOTS sejak pendidikan dasar menjadi krusial untuk menyiapkan generasi yang adaptif dan kompeten (Ananda et al., 2020). Agar keberhasilan ini merata, guru perlu mendapatkan pelatihan dan dukungan yang memadai sehingga mampu menerapkan pendekatan HOTS secara optimal di kelas.

Pembelajaran IPS, termasuk pembelajaran sejarah, pada kenyataannya masih didominasi oleh penyampaian materi faktual dan aktivitas berbasis hafalan sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi belum terbentuk secara optimal (Tasrif, 2023). Meskipun kurikulum sudah menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, pelaksanaannya di kelas belum mencapai tujuan tersebut karena guru masih mengandalkan

metode ceramah yang membuat siswa pasif. Secara teoretis, berbagai literatur menegaskan bahwa HOTS merupakan tuntutan penting dalam pembelajaran IPS, namun praktik di lapangan masih belum memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran masih berfokus pada pengetahuan faktual daripada proses berpikir mendalam sebagaimana tuntutan kurikulum.

Beragam penelitian menunjukkan bahwa pengembangan HOTS memerlukan proses yang berkesinambungan dan tidak dapat dicapai secara instan. Namun pada praktiknya, guru masih mengalami kesulitan merancang aktivitas pembelajaran yang mengajak siswa berpikir kritis dan analitis. Hambatan yang paling sering muncul adalah keterbatasan guru dalam menyusun soal dan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan level kognitif tinggi. Akibat kondisi ini, pembelajaran IPS lebih banyak berhenti pada tahap mengingat dan memahami, bukan pada menganalisis, mengevaluasi, atau mencipta seperti yang ditargetkan dalam standar HOTS (Shofwan et al., 2026).

Selain itu, kurikulum IPS sebenarnya telah menekankan pentingnya kemampuan berpikir logis, kritis, reflektif, serta kemampuan memecahkan masalah sebagai kompetensi utama. Namun implementasi pembelajaran di kelas belum mencerminkan tuntutan tersebut karena siswa belum diberi ruang untuk terlibat aktif dalam proses penalaran tingkat tinggi. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara rumusan kurikulum yang menekankan HOTS dengan praktik pembelajaran yang masih didominasi pendekatan konvensional. Dengan demikian, terdapat jurang yang lebar antara teori mengenai HOTS dan aplikasi nyata dalam pembelajaran IPS, khususnya pembelajaran sejarah.

Kesenjangan antara teori dan praktik ini menandakan adanya gap penelitian yang penting untuk dikaji lebih lanjut. Banyak teori yang menekankan urgensi pengembangan HOTS, tetapi implementasinya di kelas masih sangat terbatas dan belum berjalan konsisten. Oleh karena itu, penelitian yang menjembatani gap ini diperlukan agar diperoleh strategi pembelajaran yang tidak hanya tepat secara konsep, tetapi juga realistis untuk diterapkan dalam konteks kelas sejarah. Penelitian semacam ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan dominannya hafalan dalam pembelajaran dan belum berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal.

Penelitian ini menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah berbasis HOTS diterapkan dengan cara memberikan tugas dan soal yang menuntut siswa untuk menganalisis peristiwa sejarah, bukan hanya menghafal fakta. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi, sementara siswa lebih aktif dalam mengemukakan pendapat, membandingkan peristiwa, serta memecahkan masalah sejarah secara kritis. Setelah strategi HOTS diterapkan,

kemampuan analisis siswa mengalami peningkatan. Siswa tidak lagi menjawab secara singkat dan hafalan, tetapi mulai mampu menjelaskan sebab-akibat, membandingkan peristiwa dalam konteks yang berbeda, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta sejarah yang ada. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, seperti siswa yang belum terbiasa berpikir kritis, serta guru yang memerlukan persiapan lebih matang dalam menyusun soal dan kegiatan berbasis HOTS. Meskipun demikian, secara keseluruhan strategi pembelajaran sejarah berbasis HOTS terbukti mampu meningkatkan kemampuan analisis siswa secara lebih mendalam dan sistematis.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran sejarah pada dasarnya tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan fakta-fakta masa lalu, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa terhadap berbagai peristiwa sejarah. Dalam konteks pendidikan modern, proses pembelajaran sejarah diharapkan mampu melatih siswa untuk memahami hubungan sebab-akibat, menafsirkan sumber sejarah, serta mengevaluasi berbagai perspektif terhadap suatu peristiwa. Pembelajaran sejarah yang efektif tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam menginterpretasikan dan memahami makna dari peristiwa sejarah secara mendalam. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi sangat penting dalam kegiatan pembelajaran sejarah di sekolah. Pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran sejarah dan karakter peserta didik. Melalui pembelajaran sejarah, siswa diharapkan mampu memahami dinamika kehidupan manusia pada masa lalu serta mengambil nilai-nilai yang relevan untuk kehidupan masa kini dan masa depan. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan analitis (Batubara et al., 2019).

Salah satu konsep yang banyak digunakan dalam pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). HOTS merupakan kemampuan berpikir yang menuntut siswa untuk tidak hanya mengingat dan memahami informasi, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan gagasan baru berdasarkan informasi yang diperoleh. Konsep ini sejalan dengan revisi Taksonomi Bloom yang dikembangkan oleh Anderson dan Krathwohl yang membagi proses kognitif menjadi enam tingkatan, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan

mencipta. Dalam kerangka tersebut, kemampuan berpikir tingkat tinggi berada pada tiga tingkatan tertinggi yaitu analisis, evaluasi, dan kreasi (Hajaroh, 2022).

Pada tahap analisis, siswa dituntut untuk mampu menguraikan informasi, mengidentifikasi hubungan antar konsep, serta memahami struktur suatu permasalahan. Tahap evaluasi mengharuskan siswa untuk menilai suatu informasi, argumen, atau peristiwa berdasarkan kriteria tertentu. Sementara itu, tahap kreasi menuntut siswa untuk mampu menghasilkan ide, gagasan, atau solusi baru berdasarkan pemahaman yang telah dimiliki. Dengan demikian, penerapan HOTS dalam pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan (Hong, 2024).

Dalam pembelajaran sejarah, penerapan HOTS memiliki keterkaitan erat dengan konsep *historical thinking* atau kemampuan berpikir historis. Berpikir historis merupakan kemampuan untuk memahami masa lalu melalui analisis bukti sejarah, interpretasi terhadap sumber-sumber sejarah, serta penalaran mengenai hubungan sebab-akibat suatu peristiwa. Menjelaskan bahwa berpikir historis mencakup beberapa aspek penting, antara lain pemahaman tentang signifikansi sejarah, penggunaan bukti sejarah, analisis sebab-akibat, serta kemampuan melihat peristiwa sejarah dari berbagai perspektif (Faridah & Artono, 2019). Kemampuan berpikir historis menuntut siswa untuk melakukan proses berpikir yang kompleks. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga harus mampu menilai keabsahan sumber, membandingkan berbagai sudut pandang, serta menyusun argumentasi berdasarkan bukti sejarah yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah sangat berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Menyatakan bahwa pembelajaran sejarah yang efektif seharusnya menempatkan siswa sebagai peneliti kecil yang aktif mengeksplorasi berbagai sumber sejarah. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk mengajukan pertanyaan kritis, menganalisis informasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang ada. Proses ini memungkinkan siswa untuk memahami sejarah secara lebih mendalam serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Selain itu, pembelajaran sejarah yang berbasis HOTS juga dapat mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan argumentasi dan pemecahan masalah. Dalam proses pembelajaran, siswa dapat dilibatkan dalam berbagai aktivitas seperti diskusi kelompok, analisis dokumen sejarah, studi kasus, serta interpretasi terhadap berbagai sumber sejarah. Aktivitas-aktivitas tersebut dapat membantu siswa untuk memahami peristiwa sejarah secara lebih komprehensif serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif (Kuwoto et al., 2024). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis HOTS dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Pembelajaran berbasis HOTS juga dapat mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam tentang pelajaran. Oleh karena itu, menerapkan HOTS dalam pembelajaran sejarah mungkin merupakan pendekatan yang efektif. Berdasarkan uraian teori tersebut, dapat dipahami bahwa menerapkan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pelajaran sejarah memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan analisis historis siswa. Dengan berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran yang melibatkan analisis, evaluasi, dan argumentasi, siswa tidak hanya dapat menghafal fakta sejarah tetapi juga belajar lebih banyak tentang makna dan hubungan antar peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu, menggunakan HOTS dalam pembelajaran sejarah sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan analitis.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses implementasi pembelajaran sejarah berbasis *Higher Order Thinking Skills* dan dampaknya terhadap kemampuan analisis historis siswa dalam konteks pembelajaran yang berlangsung secara alami di kelas. Penelitian kualitatif berfokus pada penafsiran fenomena dalam latar yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode pengumpulan data. Hal ini sejalan dengan pendapat Lexy J. Moleong yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara menyeluruh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam situasi yang wajar. Penelitian dilaksanakan pada kelas yang menerapkan pembelajaran sejarah berbasis HOTS. Subjek penelitian terdiri dari satu orang guru mata pelajaran sejarah dan siswa dalam kelas tersebut. Guru berperan sebagai informan utama terkait perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, sedangkan siswa menjadi sumber data utama untuk melihat perkembangan kemampuan analisis historis. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran yang diteliti (Hermawati & Safitri, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran untuk mengamati pola interaksi guru dan siswa, bentuk pertanyaan yang diajukan, aktivitas diskusi, serta respons siswa terhadap tugas analitis. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada guru dan beberapa siswa untuk menggali informasi mengenai strategi penerapan HOTS, pengalaman belajar, serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan perangkat pembelajaran, modul ajar, instrumen soal berbasis HOTS,

serta hasil pekerjaan siswa sebelum dan sesudah penerapan strategi tersebut.(Affandi et al., 2020) Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Model ini terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis agar pola temuan dapat terlihat secara jelas. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan konsistensi temuan dari berbagai sumber data. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat konsistensi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini mampu menggambarkan secara komprehensif implementasi pembelajaran sejarah berbasis HOTS serta pengaruhnya terhadap perkembangan kemampuan analisis historis siswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada proses pembelajaran sejarah di kelas, ditemukan bahwa kegiatan belajar masih didominasi oleh metode ceramah dengan pola komunikasi satu arah. Guru berperan sebagai pusat informasi, sementara siswa lebih banyak berfungsi sebagai penerima materi secara pasif. Interaksi yang terjadi cenderung terbatas pada pemberian pertanyaan faktual yang menuntut jawaban singkat, seperti penyebutan tokoh, waktu, dan tempat terjadinya suatu peristiwa (Simangunsong & Simangunsong, 2283). Dalam situasi tersebut, siswa umumnya mampu mengingat informasi dasar, namun belum menunjukkan kemampuan untuk menguraikan hubungan sebab-akibat, menjelaskan latar belakang terjadinya peristiwa, maupun menafsirkan dampaknya dalam konteks yang lebih luas. Jawaban yang diberikan masih bersifat deskriptif dan reproduktif, yaitu mengulang kembali informasi yang terdapat dalam buku teks tanpa adanya pengembangan argumentasi atau analisis kritis. Diskusi kelas pun berlangsung secara terbatas karena hanya didominasi oleh beberapa siswa yang aktif, sementara sebagian besar lainnya memilih diam dan menunggu arahan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih berada pada ranah kognitif tingkat rendah (*lower order thinking skills*), yaitu mengingat dan memahami, belum mencapai tahap analisis, evaluasi, dan kreasi sebagaimana yang ditekankan dalam pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) (Abdulbaki et al., 2018). Pernyataan bahwa pembelajaran IPS, termasuk sejarah, masih cenderung berorientasi pada penguasaan fakta dan hafalan sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa belum berkembang secara optimal.

Selain itu, penelitian lain juga menegaskan bahwa dominasi metode ceramah menyebabkan siswa kurang terlibat dalam proses penalaran historis dan pemecahan masalah, sehingga pembelajaran sejarah belum sepenuhnya berfungsi sebagai sarana pengembangan berpikir kritis.

Implementasi pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam mata pelajaran sejarah dilaksanakan melalui perancangan aktivitas belajar yang menuntut siswa untuk tidak hanya mengingat fakta, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumentasi historis (Ndoen et al., 2025). Hasil observasi proses pembelajaran di kelas, guru memulai kegiatan dengan memberikan stimulus berupa studi kasus peristiwa sejarah yang relevan dengan materi, kemudian mengajukan pertanyaan pemantik berbasis “mengapa” dan “bagaimana”. Pertanyaan tersebut dirancang untuk mendorong siswa mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, menganalisis latar belakang sosial-politik suatu peristiwa, serta mengevaluasi dampaknya dalam konteks yang lebih luas. Strategi ini sejalan dengan konsep HOTS dalam revisi Taksonomi Bloom yang menempatkan kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi sebagai indikator berpikir tingkat tinggi (Sabaruddin, 2022).

Selanjutnya, siswa diarahkan untuk menganalisis berbagai sumber belajar, baik berupa teks naratif, dokumen sejarah, maupun media visual. Aktivitas analisis sumber ini bertujuan melatih kemampuan interpretasi serta menilai validitas informasi historis. Dalam proses tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk membedakan antara fakta dan opini, serta mengaitkan bukti sejarah dengan argumentasi yang mereka bangun. Pendekatan ini mendukung pengembangan *historical thinking*, yaitu kemampuan memahami peristiwa sejarah melalui penalaran berbasis bukti (Ardiansyah et al., 2022). Observasi menunjukkan bahwa ketika siswa diberi ruang untuk mengeksplorasi sumber dan mendiskusikannya secara mandiri, kualitas respons mereka menjadi lebih analitis dan reflektif dibandingkan dengan pola pembelajaran ceramah konvensional.

Proses pembelajaran juga dilengkapi dengan diskusi kelompok terstruktur yang memungkinkan siswa bertukar pandangan dan menyusun kesimpulan bersama. Diskusi ini tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif, tetapi juga melatih kemampuan argumentatif dan evaluatif siswa. Dalam diskusi, siswa mulai mengemukakan alasan yang lebih logis, membandingkan peristiwa antarperiode, serta mengaitkan faktor ekonomi, sosial, dan politik secara lebih sistematis. Perubahan pola respons tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis HOTS mampu menggeser orientasi belajar dari sekadar hafalan menuju pemahaman konseptual yang lebih mendalam (Sipahutar et al., 2024). Penerapan HOTS dalam pembelajaran IPS dan sejarah efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan

analitis siswa. Dengan demikian, implementasi HOTS melalui pertanyaan pemantik, analisis sumber, dan diskusi kolaboratif terbukti secara pedagogis mendorong keterlibatan kognitif tingkat tinggi serta memperkaya kualitas pemahaman historis siswa.

Hasil observasi proses pembelajaran menunjukkan adanya perubahan pola berpikir siswa setelah diterapkannya pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam kegiatan belajar sejarah. Pada awal pembelajaran, sebagian besar siswa cenderung hanya mampu menyebutkan fakta dan informasi dasar tanpa melakukan elaborasi atau penjelasan hubungan antar konsep, sehingga jawaban yang diberikan bersifat deskriptif dan terbatas pada pengulangan materi. Namun, setelah guru mulai menerapkan strategi pembelajaran yang menuntut analisis, evaluasi, dan argumentasi, terlihat perubahan signifikan dalam cara siswa merespon tugas pembelajaran. Siswa mulai menunjukkan kemampuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat, menilai relevansi bukti sejarah, serta memberikan alasan logis yang mendukung jawaban mereka, bukan sekadar menyampaikan fakta saja. Perubahan ini juga tercermin melalui partisipasi yang lebih aktif dalam diskusi kelas, di mana siswa lebih sering mengajukan pertanyaan reflektif dan berkolaborasi untuk menyelesaikan permasalahan dalam konteks sejarah. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis HOTS mampu mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan reflektif karena kegiatan seperti diskusi kelompok, *problem solving*, dan evaluasi informasi memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan cara berpikir yang lebih tinggi daripada sekadar menghafal informasi saja.

Implementasi pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam mata pelajaran sejarah tidak terlepas dari berbagai kendala yang muncul dalam praktik di kelas. Salah satu hambatan utama adalah belum terbiasanya siswa dalam melakukan proses berpikir kritis dan analitis secara mendalam. Pembelajaran sejarah lebih banyak berorientasi pada penguasaan fakta dan hafalan kronologis, sehingga ketika siswa dihadapkan pada pertanyaan yang menuntut analisis sebab-akibat, evaluasi sumber, atau penyusunan argumentasi historis, sebagian besar siswa menunjukkan kebingungan dan keraguan dalam menjawab. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak dapat berkembang secara instan, melainkan membutuhkan proses pembiasaan yang sistematis dan berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan berpikir kritis sering kali dipengaruhi oleh pola pembelajaran konvensional yang masih dominan berpusat pada guru dan minim aktivitas analitis. Selain itu, Pernyataan menegaskan bahwa kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas menjadi salah satu faktor belum optimalnya pengembangan HOTS pada siswa (Muttaqin et al., 2025).

Kendala berikutnya berkaitan dengan keterbatasan waktu pembelajaran. Penerapan strategi HOTS membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan metode ceramah konvensional karena proses diskusi, analisis sumber, dan eksplorasi argumentasi memerlukan ruang berpikir yang cukup bagi siswa. Dalam praktiknya, guru sering menghadapi tekanan penyelesaian materi sesuai target kurikulum, sehingga pembelajaran cenderung dipadatkan dan kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendalami analisis secara menyeluruh. Penjelasan bahwa pembelajaran berbasis pemecahan masalah dan berpikir tingkat tinggi memerlukan manajemen waktu yang efektif agar proses refleksi dan evaluasi dapat berjalan optimal. Tanpa pengaturan waktu yang memadai, pembelajaran berbasis HOTS berisiko kembali menjadi aktivitas tanya jawab biasa tanpa pendalaman analitis yang signifikan.

Selain faktor siswa dan waktu, kesiapan guru juga menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi HOTS, Guru dituntut untuk merancang perangkat pembelajaran, pertanyaan analitis, serta aktivitas yang sesuai dengan level kognitif tinggi dalam revisi taksonomi Bloom. Proses ini memerlukan kreativitas, pemahaman konseptual yang kuat, serta kemampuan menyusun soal dan stimulus pembelajaran yang mendorong analisis, evaluasi, dan kreasi. Menunjukkan bahwa penyusunan soal HOTS memerlukan kompetensi khusus karena tidak hanya menilai pengetahuan, tetapi juga kemampuan penalaran siswa. Apabila guru belum terbiasa merancang instrumen dan skenario pembelajaran berbasis HOTS, maka implementasinya menjadi kurang optimal dan cenderung kembali pada pola pembelajaran faktual. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan profesional bagi guru menjadi aspek penting untuk memastikan keberhasilan penerapan HOTS dalam pembelajaran sejarah.

Secara keseluruhan, kendala implementasi pembelajaran berbasis HOTS mencakup faktor kesiapan siswa, keterbatasan waktu, serta kompetensi pedagogis guru. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan memengaruhi efektivitas penerapan HOTS di kelas. Meskipun demikian, hambatan tersebut bukanlah penghalang permanen, melainkan tantangan yang dapat diatasi melalui pembiasaan berpikir kritis secara bertahap, manajemen waktu yang lebih fleksibel, serta peningkatan kompetensi profesional guru melalui pelatihan dan refleksi berkelanjutan. Penerapan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) memiliki makna pedagogis yang sangat penting dalam konteks pembelajaran kontemporer karena tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa secara lebih mendalam. Pembelajaran HOTS menuntut siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran melalui kegiatan seperti diskusi, pemecahan masalah, analisis kasus, dan refleksi atas materi yang dipelajari, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dibandingkan dengan pembelajaran tradisional

yang hanya menekankan hafalan dan reproduksi informasi. Penelitian kualitatif menunjukkan bahwa ketika guru menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengevaluasi, menganalisis, serta menciptakan ide-ide baru, keterlibatan siswa meningkat secara signifikan karena mereka bukan sekadar menerima materi, tetapi membangun pengetahuan secara aktif melalui interaksi dan refleksi terhadap situasi pembelajaran yang diberikan. Hal ini kemudian menandakan pergeseran dari pembelajaran yang bersifat mekanistik dan berorientasi pada *lower-order thinking* ke arah pembelajaran yang menuntut keterlibatan kognitif lebih tinggi sehingga siswa mampu menghubungkan konsep-konsep pembelajaran dengan konteks nyata, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, serta mempertanggungjawabkan alasan-alasan yang mereka kemukakan dalam diskusi kelas. Dengan penjelasan tersebut makna pedagogis dari HOTS tidak hanya terletak pada peningkatan kemampuan berpikir saja, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk membentuk pemahaman yang mendalam, aktif dalam belajar, dan berpindah dari sekadar menghafal fakta ke kemampuan analisis dan evaluasi yang lebih kompleks, yang sangat relevan untuk menyiapkan siswa menghadapi tantangan abad ke-21 (Wulandari et al., 2025).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran sejarah di kelas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang didominasi oleh metode ceramah dengan pola komunikasi satu arah menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Siswa cenderung mengingat informasi dasar tanpa melakukan analisis mendalam terhadap hubungan sebab-akibat atau dampak dari peristiwa sejarah. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran sejarah yang dilakukan belum mengoptimalkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Setelah implementasi pembelajaran berbasis HOTS, terlihat peningkatan yang signifikan pada kemampuan analitis siswa. Melalui strategi seperti penggunaan pertanyaan analitis, studi kasus sejarah, analisis sumber, dan diskusi kelompok terstruktur, siswa mulai mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat, mengevaluasi bukti sejarah, dan membangun argumentasi logis. Pembelajaran ini juga mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif dalam diskusi, berpikir kritis, dan memperdalam pemahaman konseptual mereka tentang sejarah.

Namun, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi pembelajaran berbasis HOTS, seperti keterbatasan pengalaman siswa dalam berpikir kritis, kendala waktu yang mempengaruhi proses analisis, serta kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan HOTS. Meskipun demikian, hambatan ini dapat diatasi melalui pembiasaan berpikir

kritis secara bertahap, manajemen waktu yang lebih fleksibel, dan peningkatan kompetensi profesional guru melalui pelatihan dan pendampingan.

Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran berbasis HOTS terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan analitis dan berpikir kritis siswa. Hal ini tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih mendalam dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Pembelajaran HOTS memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mampu menggeser orientasi pembelajaran dari sekadar hafalan ke keterlibatan kognitif yang lebih tinggi, yang membantu siswa dalam menghadapi tantangan dan dinamika kehidupan di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdulkaki, K., Suhaimi, M., Alsaqqaf, A., & Jawad, W. (2018). The use of the discussion method at university: Enhancement of teaching and learning. *International Journal of Higher Education*, 7(6), 118–128. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v7n6p118>
- Ardiansyah, A., Kurniawati, K., & Ibrahim, N. (2022). Penggunaan sumber sejarah dalam implementasi pembelajaran sejarah (Studi kasus di SMA Negeri 48 Jakarta). *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 890. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5515>
- Batubara, U. N., Sudrajat, A., Universitas, P., Yogyakarta, N., & Malang, K. (2019). Teknik penyusunan instrumen penilaian higher order. 22, 335–344. <https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n2i15>
- Faridah, E., & Artono. (2019). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa melalui soal-soal HOTS (higher order thinking skills) mata pelajaran sejarah kelas X-IPS SMAN 2 Sidoarjo. *Avatara: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 7(3), 1–5.
- Fauzan, M., & Setiawan, A. (2024). Penerapan pembelajaran berbasis HOTS untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam mata pelajaran biologi. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 12(2), 231–240. <https://doi.org/10.23887/jpb.v12i2.7364>
- Hajaroh, M. (2022). High order thinking skill sebagai landasan dalam pengembangan asesmen dan evaluasi pendidikan. *Foundasia*, 12(2), 59–74. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v12i2.47332>
- Hidayati, D., & Prasetyo, D. (2023). Pengaruh pembelajaran berbasis HOTS terhadap kemampuan analisis siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMK. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 14(1), 98–107. <https://doi.org/10.33837/jpe.v14i1.6123>
- Hong, Y. (2024). Using Bloom's taxonomy to evaluate HOTS in the tasks of the Chinese grade 7 English textbook. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 42, 756–762. <https://doi.org/10.54097/vxdb4505>
- Kuwoto, M. A., Isrina Siregar, Refli Surya Barkara, Rizki Ananda Hasibuan, Muhammad Afrillyan Dwi Syahputra, Ria Rafianti, & Nadia Ramona. (2024). Independent curriculum reform in high school historical thinking skills. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 13(4), 682–695. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v13i4.80718>
- Muttaqin, S., Krisnawati, N., Maftuhah, Syam, M., & Mustolihudin. (2025). Assessing gaps between perception and implementation of higher order thinking skills (HOTS) in

Islamic higher education. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 12(1), 77–96. <https://doi.org/10.15408/tjems.v12i1.46549>

- Ndoen, F. A., Cendana, U. N., Madu, A., Cendana, U. N., Taneo, M., Cendana, U. N., Ande, A., Cendana, U. N., Rato, F. S., Cendana, U. N., & Cendana, U. N. (2025). Development of higher order thinking skills (HOTS) assessment instruments based on local history in history learning. *Desenvolvimento de instrumentos de avaliação de habilidades de pensamento de ordem superior (HOTS) baseados na história local*. <https://doi.org/10.18623/rvd.v22.n2.3079>
- Sabaruddin, S. (2022). Higher order thinking skills (HOTS) dalam pembelajaran social studies di sekolah menengah atas. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 10(1), 50–61. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.29490>
- Sari, I. P., & Nugroho, S. A. (2022). Implementasi keterampilan berpikir kritis melalui model pembelajaran berbasis HOTS pada mata pelajaran matematika di SMA. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(2), 112–121. <https://doi.org/10.24036/jpm.v15i2.5608>
- Simangunsong, R., & Simangunsong, R. (2283). Media video pembelajaran agama pada kurikulum merdeka belajar sebagai media peningkatan interaksi belakar siswa di SD SD Negeri 173637. *Juipp*, 1(1), 9–17.
- Sipahutar, A. P. A., Khairuna, K., & Rambe, R. N. (2024). Pengaruh pembelajaran diskusi kelas berbasis HOTS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA kelas XI materi sistem ekskresi. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 4(2), 280–286. <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v4i2.584>
- Wulandari, S. L., Maulana, I., & Zaman, N. (2025). Pemanfaatan active learning untuk mengembangkan higher order thinking skills (HOTS) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam: Suatu studi literatur. *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah*, 2(3), 81–90. <https://doi.org/10.61132/hidayah.v2i3.1475>